



**PENGARUH PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF, INTENSITAS ASET
TETAP, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
*TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi Yang Terdaftar DI BEI Periode 2016-2018)**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Derajat Strata Satu (S1)
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal

Siti Aisyah

NPM. 4315500157

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya Siti Aisyah, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri untuk mendapatkan gelar. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawaban sepenuhnya berada pada saya.

Tegal, November 2019



Siti Aisyah

HALAMA PENGESAHAN

**PENGARUH PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF, INTENSITAS ASET
TETAP, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
*TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi Yang Terdaftar DI BEI Periode 2016-2018)**

Oleh :

**Siti Aisyah
NPM. 4315500157**

Disetujui Oleh Pembimbing :

Dosen Pembimbing I



**Inayah Adi Sari, SE, MSi, Akt,CA
NIPY. 184523111978**

Dosen Pembimbing II

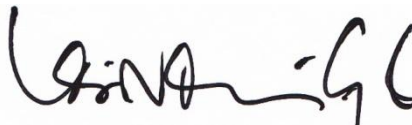


**Drs. Baihaqi Fanani, M.M., Akt,CA
NIPY. 1576981964**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal



**Dr. Dien Noviany R., S.E., M.M., Ak., CA
NIPY. 136628111975**

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGARUH PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF, INTENSITAS ASET
TETAP, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
*TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi Yang Terdaftar DI BEI Periode 2016-2018)**

yang diajukan oleh Siti Aisyah, NPM 4315500157. Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 30 november 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat yang diterima.

Disetujui Oleh:

Ketua Penguji



Sumarno, S.E., M.Si
NIPY. 8850811965

Penguji I



Inayah Adi Sari, S.E., M.Si., Akt., CA.
NIPY. 184523111978

Penguji II



Aminul Fajri, S.E., M.Si.
NIPY. 1385231970

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany R., S.E., M.M., Akt., CA.
NIPY. 136628111975

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar DI BEI Periode 2016-2018)”. Meskipun banyak hambatan yang penulis alami dalam proses pengerjaannya, tapi penulis berhasil menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

Tujuan penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal. Dengan terselesaikannya Skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-Nya, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan;
2. Ibu Dr. Dien Noviany R., S.E., M.M., Ak., CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal;
3. Bapak Aminul Fajri, S.E., M.Si., selaku Kepala Program Studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal;
4. Ibu Inayah Adi Sari, SE, Msi, Akt., CA selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan memberi arahan dan masukan kepada penulis sehingga penyusunan Skripsi dapat terselesaikan;

5. Bapak Drs. Baihaqi Fanani, MM., Akt.,CA selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk sehingga penyusunan Skripsi dapat terselesaikan;
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal yang telah berjasa memberikan bekal Ilmu Pengetahuan kepada Penulis selama 4 tahun kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal;
7. Kepada Keluarga, terutama kedua orang tua yang telah bekerja keras dan berjuang demi memenuhi kebutuhan serta memberikan semangat untuk terus berusaha dan tidak menyerah;
8. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi untuk tetap semangat dan terus berusaha;

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan Skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan Skripsi ini. Semoga Skripsi yang disampaikan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Tegal,

2019

Siti Aisyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) , kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain , dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(AL Insyirah : 6-8)

“where is a will, there is the way”

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- 1. Kedua orangtua tercinta yang telah memberi semangat dan kasih sayangnya dan untaian doa yang tak pernah putus.*
- 2. Untuk genggong Dewi Fitriani Tahta A, Dinia Syamsiati, Nunung Sugiarti, Restu mauliza, Rizqi Dinda Lestari, Hany Salma, Gina Rizqi I, dan Nur Asyiyah.*
- 3. Teman teman seperjuangan terutama sahabat-sahabat dan keluarga Accounting B.*
- 4. Almamaterku*

ABSTRAK

“Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI periode tahun 2016-2018” Skripsi. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh preferensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, ukuran Perusahaan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar DI BEI Periode tahun 2016-2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi sebanyak 626 perusahaan dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan x 3 tahun = 48 data laporan keuangan. Analisis yang digunakan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian yang didapat dengan analisis regresi linier berganda disimpulkan bahwa Preferensi risiko eksekutif dan Intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

Kata kunci : Preferensi Risiko Eksekutif, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Tax Avoidance*.

ABSTRACT

"The Influence of Executive Risk Preference, Fixed Asset Intensity, Company Size, and Profitability to Tax Avoidance in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Registered on the Stock Exchange in the 2016-2018 period" Thesis. Accounting Study Program. Faculty of Economics and Business, University of Pancasakti Tegal.

This study aims to examine the effect of executive risk preferences, fixed asset intensity, company size, and profitability on tax avoidance in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector that are Listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2018. This type of research is quantitative research. The data used is secondary data. The population is 626 companies and the sampling technique uses purposive sampling method. Obtained a sample of 16 companies x 3 years = 48 financial statement data. The analysis used descriptive statistical analysis methods, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, hypothesis testing and coefficient of determination.

The results obtained by multiple linear regression analysis concluded that executive risk preference and fixed asset intensity did not have a significant effect on tax avoidance on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector that were listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2016-2018. While company size and profitability have a significant effect on tax avoidance on the Manufacturing Companies of the Consumer Goods Industry Sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2016-2018.

Keywords: *Executive Risk Preference, Fixed Asset Intensity, Company Size, Profitability, and Tax Avoidance.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	9
1. Teori Agensi	9
2. Pengertian Pajak.....	11
3. Fungsi Pajak.....	12

4. Jenis Pajak.....	13
5. Sanksi dan Hukum Pajak	15
6. Tax Avoidance	16
7. Preferensi Risiko Eksekutif.....	18
8. Intensitas Aset Tetap	21
9. Ukuran Perusahaan.....	22
10. Probabilitas	23
B. Studi Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Pemikiran	28
D. Perumusan Hipotesis	31

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	33
C. Teknik Pengambilan sampel.....	34
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	37
1. Definisi Konseptual Variabel.....	37
2. Definisi Operasional Variabel.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Pengolahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data Uji Hipotesis	41
1. Statistik Deskriptif	42
2. Uji Asumsi Klasik.....	42
a. Uji Normalitas.....	42

b. Uji Multikolonieritas.....	43
c. Uji Heteroskedastisitas	44
d. Uji Autokolerasi.....	45
3. Analisis Regresi Linier Berganda	46
4. Uji Hipotesis	47
a. Uji Signifikan Individual (Uji t)	47
b. Koefisien Determinasi	48
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gamaran Umum Objek Penelitian	50
B. Analisis Data	56
C. Pembahasan.....	67
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Tahap Pemilihan Sampel	35
Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan	36
Tabel 3.3 Operasional Variabel.....	39
Tabel 3.4 Uji Autokolerasi.....	46
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel.....	53
Tabel 4.2 Daftar Sempel Perusahaan.....	54
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	57
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas.....	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonieritas.....	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t.....	65
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	61

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang dengan perkembangan tersebut pemerintah memerlukan sumber penerimaan yang besar untuk membiayai keperluan negara. Sumber penerimaan negara Indonesia sendiri salah satunya diperoleh dari pajak. Pajak menjadi unsur penting yang diatur dalam undang-undang Republik Indonesia No 28 tahun 2007 pasal 1 yaitu: Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa yang berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan suatu negara.

Pajak juga sumber pendapatan suatu negara yang terbesar jika dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya di Indonesia. Pajak dapat berperan dalam mendukung pembangunan suatu negara. Dengan retribusi dan pajak, pemerintah mampu mendanai pembangunan-pembangunan daerah guna menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah menggunakan pajak untuk melakukan pembangunan nasional dalam mencapai kesejahteraan umum.

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memberikan kontribusi pajaknya terbesar dalam penerimaan pajak negara. Perusahaan akan mengelola pajaknya agar beban pajaknya seminimum mungkin

agar mendapatkan laba yang maksimal. Usaha pengurangan pembayaran pajak secara legal disebut *tax avoidance* (Mayangsari, 2015).

Tax avoidance merupakan salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan suatu perusahaan, karena masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. *Tax avoidance* dilakukan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan tersebut karena dianggap praktik yang lebih memanfaatkan celah-celahnya dalam perundang-undangan mengenai perpajakan yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang tertentu saja melalui suatu kebijakan yang diambil oleh pemimpin suatu perusahaan itu sendiri. Dimana suatu pemimpin memiliki karakter yang berbeda-beda. Seorang pemimpin perusahaan bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari suatu besar kecilnya resiko perusahaan (Ni Nyoman dan I Ketut dalam Handayani, 2018).

Faktor preferensi risiko eksekutif perusahaan juga dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Risiko adalah akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi karena sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang dan sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi (Mayangsari, 2015). Menurut Hanafi dan Harto (2014) bahwa preferensi risiko eksekutif akan berpengaruh dalam pelaksanaan tugas eksekutif. Dampak dari suatu tindakan juga akan dianalisis oleh eksekutif dengan tujuan untuk

mendapatkan keputusan terbaik, termasuk dalam menentukan keputusan penghindaran pajak perusahaan.

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia dapat dilihat dari rasio pajak (*tax ratio*) suatu negara Indonesia. Rasio pajak menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan suatu pendapatan pajak atau menyerap kembali PDB dari masyarakat dalam bentuk pajak. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara, maka akan semakin baik kinerja pemungutan pajak suatu negara tersebut. Rata-rata rasio pajak negara Indonesia dalam enam tahun terakhir sebesar 12,14 persen. Rasio tersebut menunjukkan bahwa pendapatan negara Indonesia yang berasal dari pajak tersebut belum optimal, mengingat Indonesia kini termasuk negara yang memiliki kategori yang pendapatannya menengah kebawah dan rata-rata rasio pajak pada negara dalam kategori ini adalah 19 persen (Dermawan dan Sukartha dalam Handayani, 2018).

Menurut kementerian keuangan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2018 sebesar 5,15% maka Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2018 seharusnya sebesar Rp 14.288,6 triliun. Artinya dengan penerimaan pajak tahun 2018 hanya sebesar Rp 1.315,9 triliun (kementerian keuangan, 2019), maka rasio penerimaan pajak terhadap PDB (*tax ratio* definisi sempit versi pemerintahan saat ini) adalah sebesar 9,2% (rri.co.id, 2019). Diketahui bahwa *tax ratio* tahun 2018 sebesar 9,2% ini bukan saja yang terburuk selama 4 tahun pemerintahan, melainkan juga yang terendah dalam 45 tahun terakhir perjalanan sejarah Indonesia (sumber: data Bank Dunia).

Fenomena perbedaan kepentingan antar wajib pajak dengan pemerintahan dan rata-rata rasio pajak yang belum mencapai target dapat mengindikasikan adanya aktivitas penghindaran pajak yang cukup besar, sehingga penerimaan pajak negara Indonesia masih belum optimal (Annisa dan Kurniasih dalam Handayani, 2018).

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia terjadi di beberapa kasus yang ada pada perusahaan salah satunya dalam perusahaan sektor industri barang konsumsi dalam sub sektor makanan dan minuman yang melakukan penghindaran pajak, salah satunya adalah PT. Coca Cola Indonesia. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah menyelidiki kasus penghindaran pajak oleh CCI. DJP menyatakan total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu senilai Rp.603,48 miliar, sedangkan CCI mengklaim penghasilan kena pajak Rp.492,59 miliar. Akibatnya, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan dan CCI terindikasi merugikan devisa negara senilai Rp.49,24 miliar. Hasil penelusuran DJP bahwa perusahaan tersebut telah melakukan tindakan penghindaran pajak yang menyebabkan setoran pajak berkurang dengan ditemukannya pembengkakan biaya yang besar pada perusahaan tersebut. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp.566,84 miliar. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. (Sumber: www.rimanews.com, 13 Juni 2014, 14:24).

Adapun penelitian mengenai penghindaran pajak yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu:

Jati dan Wiguna (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *corporate social responsibility*, preferensi risiko eksekutif, dan *capital intensity* pada penghindaran pajak. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa *corporate social responsibility* dan preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif pada penghindaran pajak, sedangkan *capital intensity* tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

Purwanti dan Sugiyarti (2017) meneliti pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Dari penelitiannya menghasilkan bahwa variabel intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan koneksi politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Handayani (2017) meneliti pengaruh *return on assets*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Dari penelitian ini menghasilkan secara parsial variabel *return on assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh pada *tax avoidance*, sedangkan secara parsial variabel *leverage* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

Oktamawati (2017) meneliti pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitiannya menghasilkan karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian-penelitian diatas menunjukkan adanya banyak variabel yang mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel. Selain itu, tahun dan sampel pada penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengkombinasikan variabel dari tiap penelitian, dengan periode 2016-2018 dan menggunakan sampel pada perusahaan sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dibuat dengan judul **“Preferensi Risiko Eksekutif, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor industri barang konsumsi Yang Terdaftar di BEI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Apakah preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh preferensi Resiko Eksekutif terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas khususnya bagi yang berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi *tax avoidance* dalam perusahaan, serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi penelitian sejenis di masa mendatang. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai

pengaruh prefensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan profitabilitasterhadap *tax avoidance*.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi dan masukan bagi direktorat jendral pajak mengenai pengaruh prefensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan profitabilitas, terhadap *tax avoidance*. Selain itu, bahan evaluasi ini dapat membuat pemerintah mempertimbangkan pembuatan kebijakan perpajakan di masa depan dan dapat dijadikan informasi untuk menetapkan dan memutuskan peraturan perpajakan sehingga mampu mengurangi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi (*Agency Theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dengan pihak yang menerima delegasi yaitu agen (pihak manajemen). Teori agensi menyatakan terdapat adanya pemisahan fungsi antara pemilik dengan organisasi dalam pengeolaan organisasi. Seperti yang diketahui bahwa organisasi dikelola oleh pengelola yang bukan pemilik, maka akan terjadi perbedaan keinginan, utilitas, serta kepentingan antara pengelola (*agent*) dan pemilik (*principal*) (Wilopo 2014:229). Masalah keagenan (*agency problem*) muncul karena adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetry information*) antara pengelola dan pemilik (Jensen dan Meckling 1976). Pihak agen dan prinsipal berupaya dalam mendapatkan keuntungan dimana prinsipal atau investor berupaya mendapatkan keuntungan melalui dividen yang dibagikan dan agen atau manajemen mendapatkan keuntungan atas pengelolaan perusahaan dalam bentuk kompensasi (gaji, tunjangan dan bonus).

Masalah keagenan tidak hanya timbul antara pemilik dengan manajemen, tetapi juga bisa timbul antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, atau diantara pemegang saham

dengan pihak kreditor ketika perusahaan dilikuidasi (sudana, 2015:13). Agar pengelola organisasi melakukan tugas sesuai dengan keinginan pemilik, maka pemilik erlu mengeluarkan biaya-biaya untuk pengawasan dalam kegiatan yang dilaukan pengelola, memberikan gaji dn kompensasi yang sesuai kepada pengelola dan membuat sistem pengendalian organisasi agar pengelola dapat bekerja dengan jujur. Biaya-biaya tersebut merupakan biaya keagenan (Agency Cost) (Wilopo 2014:229). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, prinsipal menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya dalam memperbesar laba untuk dialokasikan ke pembagian dividen. Teori agensi mengingatkan kita bahwa sebagian besar kehidupan organisasi didasarkan pada kepentingan pribadi, oleh karena itu pentingnya insentif dan kepentingan pribadi harus dibangun dalam pemikiran organisasi (Eisenhardt 1989).

2. Pengertian Pajak

Definisi Pajak menurut undang-undang Nomor 16 tahun 2009 yaitu tentang perubahan keempat atas undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan

secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sedangkan menurut Mardiasmo dalam Soemito (2016:8) pajak yaitu iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Berdasarkan pengertian pajak diatas maka dapat disimpulkan pajak merupakan iuran rakyat kepada negara yang bersifat wajib dan tidak mendapatkan timbal balik yang digunakan untuk membiayai pengeluaran umum dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum (Mardiasmo, 2016:4)

3. Fungsi Pajak

Menurut Sudirman dan Amiruddin (2016:3), pajak bukan hanya dipungut dan disetorkan ke kas Negara serta tanpa adanya suatu realisasi.

Akan tetapi pajak sendiri memiliki fungsi di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Fungsi Pendapatan

Penerimaan pendapatan negara yang berasal dari pajak cukup besar jumlahnya. Pajak merupakan suatu sumber atau alat untuk memasukkan uang ke kas Negara sesuai dengan peraturan

perpajakan. Menurut Fungsi ini, pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin dan pembangunan suatu negara.

b) Fungsi Stabilitas

Melalui penerimaan pendapatan pajak, pemerintah dapat mengatur kegiatan perekonomian negara, sehingga akan terciptanya suatu kondisi negara yang lebih stabil dalam bidang ekonomi.

c) Fungsi Pemerataan

Peran pemerintah diantaranya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pajak merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan negara. Dalam hal ini pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan pemerintah memiliki tujuan agar dapat mendorong untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, sehingga pemerataan pembangunan dapat dicapai.

Menurut Mardiasmo (2016:4) Terdapat dua fungsi pajak, yaitu fungsi anggaran (*budgetair*) dan fungsi mengatur (*regulerend*).

1. Fungsi fungsi anggaran (*budgetair*) merupakan pajak yang fungsinya sebagai sumber penerimaan dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran pengeluaran negara serta bertujuan untuk memasukkan sebanyak-banyaknya uang kedalam kas negara.
2. Fungsi mengatur (*regulerend*) merupakan pajak yang fungsinya sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan

pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan di luar bidang keuangan.

4. Jenis Pajak

Menurut Resmi (2014:7) terdapat berbagai jenis pajak yang dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu pengelompokan menurut golongan, menurut sifat, dan menurut lembaga pemungutnya.

1. Menurut golongan

Pajak dikelompokkan menjadi dua :

a. Pajak langsung

Pajak yang harus ditanggung oleh wajib pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain dan pajak tersebut harus menjadi beban wajib pajak yang bersangkutan.

b. Pajak tidak langsung

Pajak yang akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga.

2. Menurut sifat

Pajak dapat dikelompokkan menjadi dua :

a. Pajak subjektif

Pajak yang dikenakan kepada keadaan pribadi wajib pajak atau pengenaan pajak yang memperhatikan keadaan subjeknya.

b. Pajak Objektif

Pajak yang dikenakan kepada objeknya baik berbenda, keadaan, perbuatan, atau peristiwa yang berakibat timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa memperhatikan keadaan pribadi wajib pajak maupun tempat tinggal.

3. Menurut Lembaga Pemungut

a. Pajak Negara (Pajak Pusat)

Pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat yang digunakan untuk membiayai rumah tangga negara pada umumnya.

b. Pajak Daerah

Pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah baik daerah tingkat provinsi maupun daerah tingkat kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah masing-masing.

5. Sanksi dan Hukum Pajak

Menurut Suandy (2008:7), sanksi perpajakan merupakan bentuk jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan akan ditaati atau dipenuhi oleh warga negara. Dalam undang-undang perpajakan ada dua macam sanksi yaitu sanksi administrasi yang berupa suatu denda atau kenaikan, dalam hal ini sanksi administrasi merupakan denda keuangan yang menyebabkan pemborosan dana, serta sanksi denda dapat berupa pidana penjara atau denda keuangan.

Sedangkan menurut Mardiasmo (2016:7), hukum pajak mengatur hubungan antara pemerintah (fiskus) selaku pemungut pajak dengan rakyat sebagai wajib pajak. Dalam hal ini ada dua macam hukum pajak yaitu :

1. Hukum pajak materiil, memuat norma-norma yang menerangkan antara lain keadaan, perbuatan, peristiwa hukum yang dikenai pajak (objek pajak), siapa yang dikenakan pajak (subjek pajak), berapa besar pajak yang dikenakan (tarif pajak), segala sesuatu tentang timbul dan hapusnya utang pajak, dan hubungan hukum antara pemerintah dan wajib pajak.
2. Hukum pajak formal, memuat bentuk/tata cara untuk mewujudkan hukum materiil menjadi kenyataan (cara melaksanakan hukum pajak materiil). Hukum ini memuat antara lain :
 Tata cara penyelenggaraan (prosedur) penetapan suatu utang pajak.
 - a. Hak-hak fiskus untuk mengadakan pengawasan terhadap para wajib pajak mengenai keadaan, perbuatan dan peristiwa yang menimbulkan utang pajak.
 - b. Kewajiban wajib pajak misalnya menyelenggarakan pembukuan /pencatatan, dan hak-hak wajib pajak misalnya mengajukan keberatan dan banding.

6. Tax Avoidance

Tax Avoidance merupakan salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan, karena masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Meski penghindaran pajak bersifat legal, dari pihak pemerintah tetap tidak menginginkan hal tersebut karena wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutanganya dengan mencari kelemahan peraturan. Penghindaran pajak bukan suatu pelanggaran atas undang-undang perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminikan atau meringakan beban pajak dengan cara-cara yang mungkin oleh suatu undang-undang pajak (Mayangsari, 2015).

Menurut Purwanti dan Sugiarti (2017), Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan menyajikan suatu tantangan yang serius untuk mengefektifkan administrasi undang-undang perpajakan. Tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan melibatkan pengaturan transaksi untuk memperoleh keuntungan pajak akan tetapi tindakan ini merupakan penghinaan terhadap administrasi pajak ketika tindakan itu dilakukan dengan tidak melanggar prinsip-prinsip inti. Pembaruan pajak yang terlibat dalam transaksi penghindaran pajak dapat merusak kemampuan otoritas pajak untuk memprediksi suatu jumlah penerimaan pendapatan yang besar oleh ketentuan pajak yang sudah diberikan.

Tax avoidance menurut (Brotodihardjo, 1986:14). merupakan salah satu bentuk perlawanan aktif terhadap pajak. Perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan terhadap fiskus dan bertujuan untuk menghindari pajak. Dan *tax avoidance* (penghindaran pajak) menurut (Pohan.C.A.,2016) adalah strategi dan teknik untuk meminimalisasi beban pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan *tax avoidance* adalah suatu usaha yang dilakukan dengan mengurangi ataupun mengecilkan biaya pajak yang terutang yang dilakukan oleh wajib pajak secara legal dengan memanfaatkan kelemahan Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan.

Praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tidak dikatakan bebas dari suatu risiko akan tetapi ada risiko yang ditanggung oleh perusahaan yaitu perusahaan tidak hanya akan mendapatkan sanksi atau denda tetapi juga adanya risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Jika *tax avoidance* ini terungkap dimana dalam hal ini perusahaan dapat kehilangan reputasi yang berakibat buruk untuk kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

7. Preferensi Risiko eksekutif

Risiko adalah konsekuensi atau akibat yang terjadi karna adanya sebuah proses yang sedang berlangsung atau suatu kejadian yang akan datang. Risiko sendiri mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam tujuan suatu perusahaan, dengan adanya preferensi risiko di dalam menjalankan strategi kebijakan di suatu perusahaan, eksekutif akan cenderung untuk lebih memperhatikan dampak yang akan terjadi maupun yang terjadi terhadap keputusan yang dibuatnya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin perusahaan eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* yaitu eksekutif yang lebih berani dalam mengambil sebuah keputusan bisnis, Sedangkan eksekutif karakter *risk averse* adalah eksekutif yang kurang berani dalam mengambil suatu keputusan bisnis dan cenderung tidak menyukai adanya resiko (Hanafi,2014).

Risiko memiliki pengaruh yang kuat dalam tujuan suatu perusahaan, dengan adanya preferensi risiko didalam menjalankan strategi kebijakan perusahaan, eksekutif akan cenderung untuk lebih memperhatikan dampak yang terjadi maupun yang akan terjadi terhadap keputusan yang dibuatnya (Mayangsari,2015). Dalam hal ini menurut Suandy (2008:4) terdapat beberapa resiko yang mungkin ditimbulkan karna investasi yaitu :

- a. Risiko penghasilan timbul karena adanya ketidakpastian penerimaan anoperai dari biaya saat ini, ketidakpastian atas harga

keluaran (output) perusahaan dibandingkan dengan biaya (input) pada masa yang akan datang.

- b. Risiko modal, timbul karena ketidakpastian ekonomi atas biaya depresiasi sebab aset yang cepat usang atau berganti mode. Akibatnya, aset yang diinvestasikan sudah ketinggalan zaman sehingga tidak mampu bersaing lagi.
- c. Risiko Keuangan, timbul karena adanya ketidakpastian pada tingkat biaya bunga atas dana pinjaman, akibatnya mungkin perusahaan tidak mampu untuk membayar kembali atas pinjaman dan bunganya.
- d. Risiko inflasi timbul karena ketidakpastian tingkat inflasi pada masa yang akan datang. Ini akan berpengaruh terhadap penghasilan dan biaya untuk mengganti aset perusahaan dimasa yang akan datang.
- e. Risiko atas keputusan yang tidak dapat diubah, timbul karena pembelian aset atau biaya yang sudah dikeluarkan tidak dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Oleh karena itu investor harus betul-betul memeperhitungkan masalah waktu .
- f. Risiko politik, dalam hal ini risiko politik timbul karena adanya perubahan atas kebijakan pemerintah, misalnya kebijakan pemerintah dalam bidang perpajakan yang disesuaikan dengan kondisi perekonomian suatu negara maupun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Preferensi risiko eksekutif merupakan konsekuensi yang akan dimiliki eksekutif sebagai akibat tindakan yang diambilnya. Dalam hal ini preferensi risiko dapat dibedakan menjadi *risk taker* dan *risk averse* yang tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan tersebut (Ida dan Ketut, 2016).

8. Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba (Meisiska dalam Purwanti dan Sugiyarti, 2017)

Aset tetap menurut Munawir (2014: 17) adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisikanya nampak (konkrit), syarat lain untuk dapat diklarifikasi sebagai aktiva tetap selain aktiva itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen, aktiva mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan.

Sedangkan aset tetap adalah aset yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual

dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Tahun 2007 dalam Waluyo, 2014 : 108).

Aset tetap ini merupakan suatu bagian terpenting dalam perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, jumlah dana yang diinvestasikan, maupun pengawasannya. Aset tetap dilaorkan dalam neraca berdasarkan urutan mas manfaatnya yang paling lama. Disamping memiliki ciri-ciri mendasar yang umum aset tetap juga memiliki ciri-ciri tambahan yang membedakannya yaitu merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam operasi normal, memiliki unsur yang terbatas, pada akhir masa manfaatnya harus dibuang atau diganti, nilainya berasal dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh hak-haknya yang sah atas pmanfaatan aktiva tersebut, seluruhnya bersifat non moneter, dan umunya jasa atau manfaat yang diterima dari aktiva tetap meliputi peiode yang lebih panjang dari satu tahun (Hery, 2014: 118).

9. Ukuran perusahaan

Ukuran Perusahaan (Suwito dan Herawati dalam Handayani, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total asset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan.

Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu *large firm*, *medium firm*, dan *small firm*.

Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sebagian luasnya. Setiap perluasan modal sahamnya hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar dilingkungan kecil. Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Riyanto, 2015: 299).

Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Rachmawati dan Triatmoko dalam Handayani, 2018).

10. Profitabilitas

Profitabilitas /*Return On Asset* merupakan ukuran keuntungan bersih yang didapat dari hasil menggunakan aktiva. Semakin besar rasio, semakin baik kemampuan menghasilkan aset dalam memperoleh keuntungan bersihnya (Oktamawati, 2017).

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets* (ROA). ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang dimilikinya (Dewinta dan Ery, 2016). ROA digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektivitas perusahaan dan ROA juga dapat memperhitungkan profitabilitas. ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan.

B. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Mayangsari (2015) dengan judul pengaruh kompensasi kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan *leverage* terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Populasi dalam penelitian ini menggunakan industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Sampel yang digunakan menggunakan *purposive sampling*. Dan metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Penelitian yang dilakukan Jati dan Wiguna (2017) dengan judul pengaruh *corporate social responsibility*, preferensi risiko eksekutif, dan *capital intensity* pada penghindaran pajak. Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. Sampel yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dan metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Penelitian yang dilakukan Purwanti dan Sugiyarti (2017) tentang pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Penelitian yang dilakukan Oktamawati (2017) Pengaruh Karakter Ekssekutif, Komite Audit, Ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas pada *Tax avoidance*. Sampel penelitian sebanyak 540 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014, yang diperoleh secara *purposive*. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda.

Penelitian yang dilakukan Handayani (2018) Pengaruh Return on Assets (ROA), *Leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *Tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2015.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Tabel 2.1

Studi penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul	Hasil penelitian
1	Cindy Mayangsari (2015)	Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif dan leverage terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)	kompensasi eksekutif miliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak, kepemilikan saham eksekutif berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak, tidak ada pengaruh signifikan prefensi risiko eksekutif pada penghindaran pajak, dan laverage berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak
2	I Putu Putra Wiguna dan I Ketut Jati (2017)	Pengaruh corporate social responsibility, preferensi risiko eksekutif, dan capital intensity pada penghindaran pajak	corporate social responsibility berpengaruh positif pada penghindaran pajak,. Preferensi risiko eksekutif juga berpengaruh positif pada penghindaran pajak Capital intensity tidak berpengaruh pada penghindaran pajak
3	Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017)	Pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik terhadap tax avoidance	variabel intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan

			terhadap tax avoidance, sedangkan variabel koneksi politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Secara simultan intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance.
4	Mayarisa Oktamawati (2017)	Pengaruh Karakter Ekssekutif, Komite Audit, Ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas pada Tax Avoidance	karakter eksekutif, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
5	Rini Handayani (2018)	Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015)	variabel <i>Return on Assets</i> (ROA) secara parsial berpengaruh pada <i>Tax Avoidance</i> . variabel <i>Leverage</i> (LEV) tidak berpengaruh pada <i>Tax Avoidance</i> . variabel Ukuran Perusahaan (Size) secara parsial berpengaruh pada <i>Tax Avoidance</i> . variabel <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh pada <i>Tax Avoidance</i> .

Sumber : Data Yang Diolah

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dikemukakan Uma Sekaran dalam bukunya yang berjudul *Business Research* (1992) adalah model konseptual tentang

bagaimana suatu teori dapat berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang utama dan juga penting (Sugiyono, 2016: 60).

Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara preferensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan probabilitas terhadap *tax avoidance* adalah:

1. Pengaruh preferensi risiko eksekutif terhadap *tax avoidance*

Risiko memiliki pengaruh yang kuat dalam tujuan suatu perusahaan, dengan adanya preferensi risiko di dalam menjalankan strategi kebijakan di suatu perusahaan, eksekutif akan cenderung untuk lebih memperhatikan dampak yang terjadi maupun yang akan terjadi terhadap keputusan yang dibuatnya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin perusahaan eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse* (Low, 2006). Eksekutif perusahaan yang bersifat *risk taker* akan menimbulkan risiko perusahaan semakin besar. Dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maka akan dapat memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan meningkatkan *cash flow* di perusahaan yang ia pimpin (Mayangsari, 2015).

Eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan memilih risiko yang tinggi. Keputusan penghindaran pajak dapat menekan beban pajak sehingga kinerja perusahaan akan terlihat meningkat dan kepentingan manajer untuk mendapatkan kompensasi

yang lebih tinggi akan tercapai karena mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Keputusan untuk melakukan penghindaran pajak bergantung pada individu eksekutif perusahaan (Wiguna dan Jati, 2017).

2. Pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*

Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambah suatu beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi suatu laba. (Mulyani dan Meisiska, 2016).

Menurut (Purwanti dan Sugiyarti (2017), memberikan bukti dalam penelitiannya bahwa intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* yang artinya bahwa semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar beban penyusutan yang akan timbul dan dapat mengurangi laba sehingga perusahaan dengan laba yang rendah maka beban pajak perusahaan juga semakin rendah.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak. Sumber daya

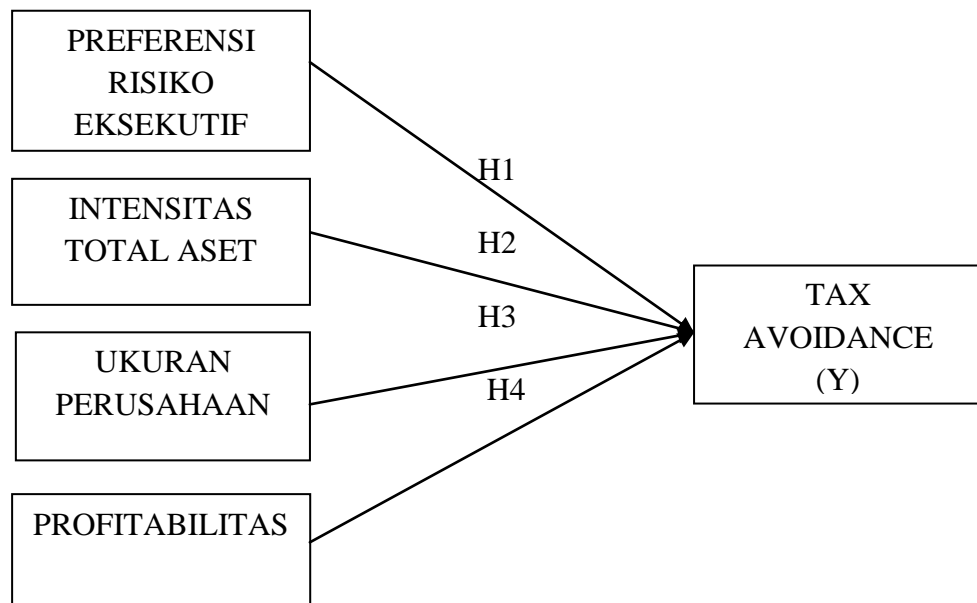
manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan agar dalam pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal untuk menekan beban pajak perusahaan. Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan. Banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar maka akan semakin besar biaya pajak yang dapat dikelola oleh perusahaan (Handayani, 2018).

4. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Profitabilitas/return on asset menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan. Jika ROA perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak yang harus dibayar juga akan tinggi. Oleh karena itu perusahaan akan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi. Namun, ada kemungkinan perusahaan yang menghasilkan laba kecil melakukan penghindaran pajak agar laba yang dilaporkan tidak negatif. Laba yang negatif akan direspon negatif pula oleh pasar (Oktamawati, 2017).

Berdasarkan uraian keterangan yang tertera diatas, penelitian ini menguji pengaruh preferensi risiko eksekutif, ukuran perusahaan, profitabilitas, intensitas aset tetap, dan tarif efektif pajak terhadap *tax avoidance*. Oleh

karena itu maka penelitian dapat memuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan suatu masalah, dimana rumusan masalah penelitian tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, dan belum dibuktikan dengan fakta yang empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2016:64).

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran diatas maka ditemukan hipotesisnya yaitu :

H1 = Preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H2 = Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H3 = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H4= Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan alat analisis statistik. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis diantaranya pengaruh preferensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder dimana data tersebut diperoleh dari *annual report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang datanya diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dengan menggunakan data sekunder yang berupa *annual report* yang telah dipublikasikan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek ataupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:80).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018.

Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 626 perusahaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada data tertentu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan serta memenuhi beberapa kriteria penelitian (Sekaran, 2012:136).

Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

- a. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut turut pada periode 2016-2018.
- b. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah menerbitkan laporan keuangannya untuk periode 2016-2018.
- c. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memperoleh laba dari tahun 2016-2018.

- d. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menggunakan mata uang rupiah di dalam laporan keuangannya.
- e. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi menampilkan data dan informasi yang lengkap yang dibutuhkan pada variabel penelitian.

Berdasarkan uraian beberapa kriteria pengambilan sampel tersebut, maka penelitian dapat membuat ringkasan proses pemilihan sampel melalui keterangan data tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1

Perhitungan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018	626 perusahaan
2	Perusahaan yang tidak termasuk di sektor industri barang konsumsi periode 2016-2018	(575)
3	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018	51
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan dan menyajikan data laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2016-2018	(15)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah penuh didalam laporan keuangannya dan yang tidak memperoleh	(20)

	laba dari tahun 2016-2018	
	Jumlah sampel	16
	Tahun pengamatan	3
	Jumlah pengamatan	48

Sumber Data Sekunder yng telah diolah

Tabel 3.2

Daftar Sampel Perusahaan Sektor Industri Barang konsumsi Yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018

No	Kode perusahaan	Nama perusahaan
1	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
2	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
3	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.
4	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
5	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
6	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makur Tbk
7	INDF	PT Indofood sukses Makmur Tbk
8	KLTJ	PT Kalbe Farma Tbk
9	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
10	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
11	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
12	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
13	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
14	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk

15	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
16	WIIM	PT wismilak Inti Makmur Tbk

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabe

1. Devinisi Konsptual

a. Variabel Dependenden

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan cara mencari kelemahan-kelemahan didalam undang-undang perpajakan dan tindakan ini bersifat secara legal yang tidak bertentangan dengan peraturan undang-undang perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan *tax avoidance* ini lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak (hanayani, 2018).

b. Variabel Independen

1) Preferensi risiko eksekutif

Merupakan konsekuensi yang akan dimiliki eksekutif sebagai akibat dari tindakan yang diambilnya. Dalam hal ini preferensi risiko eksekutif dapat dibedakan menjadi *risk taker averse* yang tercermin dari besar kecilnya suatu risiko dalam

perusahaan tersebut. Dimana eksekutif yang mempunyai karakter *risk taker* cenderung lebih berani untuk mengambil keputusan walaupun keputusan yang telah diambil tersebut memiliki risiko yang tinggi dan efektif yang bersifat *risk averse* cenderung tidak menyukai risiko. Maka dari itu preferensi risiko eksekutif akan berpengaruh dalam pelaksanaan tugas eksekutif dan dapat membantu eksekutif dalam mengambil suatu keputusan yang terbaik termasuk dalam menentukan keputusan *tax avoidance* (Mayangsri,2015).

2) intensitas aset tetap

Intensitas aset tetap mencerminkan proporsi atau presentase dari suatu aset tetap yang ada didalam perusahaan dengan cara membandingkan dengan total aset yang dimiliki. Intensitas aset tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset suatu perusahaan (Purwanti dan Sugiyarti (2017).

3) ukuran perusahaan

Merupakan skala dimana dapat diketahui besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan. Pengklarifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Aset dinilai memiliki tingkat kestabilan yang cukup berkeselimbangan (Handayani, 2018).

4) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran keuntungan bersih yang didapat dari hasil menggunakan aktiva. Semakin besar rasio, semakin baik kemampuan menghasilkan aset dalam memperoleh keuntungan bersihnya (Oktamawati, 2017).

2. Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis indikator serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian. Berdasarkan uraian diatas, berikut ini ringkasan definisi operasional variabel disajikan dalam tabel.

Tabel 3.3
Daftar Operasional Variabel

No	Variabel	Keterangan/Pengukuran/rumus	Skala
1.	Preferensi Risiko Eksekutif (Mayangsari, 2015)	<p>Preferensi risiko eksekutif dengan rumus :</p> $RISK = \frac{\sqrt{\sum_{t=1}^T (E - \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T E)^2}}{T-1}$ <p>Dimana E adalah EBITDA/ total aset yang dimiliki perusahaan dan T merupakan Total Sampel.</p>	Rasio

2.	Intensitas Aset Tetap (Purwanti dan Sugiyarti, 2017)	Intensitas aset tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset. Maka dapat dirumuskan: $\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Rasio
3.	Ukuran Perusahaan (Handayani, 2018)	Ukuran perusahaan dapat diukur dengan natural total aset dengan rumus sebagai berikut: $\text{SIZE} = \text{Ln (Total Aset)}$	Rasio
4.	Profitabilitas (Oktamawati, 2017)	Profitabilitas diukur menggunakan <i>Return On Asset (ROA)</i> , yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode $\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
5.	Tax avoidance (Budiman, 2012)	<i>Tax avoidance</i> dalam penelitian ini dihitung menggunakan CASH ETR (<i>Cash Effective Tax Rate</i>) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. $\text{CASH ETR} = \frac{\text{pembayaran pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$	Rasio

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang ditelusuri secara kepustakaan dan manual. Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang didapat dalam mengumpulkan dan mempelajari

dokumen-dokumen ataupun data-data yang dibutuhkan. Biasanya berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dokumen atau data yang dibutuhkan yaitu laporan keuangan perusahaan serta laporan mengenai struktur perusahaan dan pemegang saham yang diperoleh dari www.idx.co.id yang merupakan situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) serta beberapa literatur, jurnal dan penelitian terdahulu.

F. Teknik Pengolahan Data

Teknik Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 22. SPSS adalah kepanjangan dari *statistical package for social science* yaitu *software* yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non parametrik dengan basis windows (Ghozali, 2011:15).

G. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah yang selanjutnya dianalisis yang dibantu dengan program SPSS versi 22 dan menggunakan alat analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik sebagai berikut :

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2016:19), data yang diteliti dilaporkan menjadi empat yaitu preferensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, profitabilitas.

2. Uji Asumsi klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis, karena tidak semua data dapat dianalisis dengan regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi : uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan analisis grafik yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2016:154) adalah sebagai berikut :

1) Jika data menyebar sekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal grafik, maka hal ini ditunjukkan pada distribusi normal sehingga model persamaan regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal grafik maka hal ini tidak menunjukkan pola distribusi normal sehingga persamaan regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. jika variabel idependenden saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016:103).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi (Ghozali, 2016:103) adalah sebagai berikut :

a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel – variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b. Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel independen.
- c. Multikolonieritas juga dapat dilihat melalui (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Tolerance berguna untuk mengukur variabelitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi pada nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .
- c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crossection* mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2016:134).

Dalam penelitian ini ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas salah satunya yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar

secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini berarti bahwa model penelitian ini telah terbebas dari heteroskedastisitas. Selain bisa menggunakan grafik plot, bisa juga menggunakan uji *glejser* untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas. Dalam uji *glejser*, apabila variabel bebas signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel terikat maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini diamati dengan signifikansi diatas taraf kepercayaan 5% (Ghozali, 2016: 134).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Cara mendeteksi adanya gejala autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson. Asumsi dalam penggunaan analisis Durbin Watson ini jika digunakan untuk autokorelasi tingkat pertama dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Pengambilan keputusan bila menggunakan uji DW (Ghozali, 2016:108) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$
Positif atau negatif		

Sumber: (imam Ghozali,2016: 108)

3. Analisis Regresi linier Berganda

Menurut Gujarati dalam Ghozali (2016: 93) analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi dihitung dengan tujuan sekaligus: pertama meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada.

Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = *Tax Avoidance*

A = Konstanta

$B_1; b_2; b_3; b_4$ = Koefisien Regresi pada variabel

X_1 = Preferensi Risiko Eksekutif

X_2 = Intensitas Aset Tetap

X_3 = Ukuran Perusahaan

X_4 = Profitabilitas

ϵ = Variabel Pengganggu / Residual

1. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

Menurut Ghazali (2016: 99) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan pada uji T dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya pada taraf kepercayaan 5%.

- 1) Jika nilai signifikan $t < 0,05$, maka hipotesis akan diterima.

Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

- 2) Jika nilai signifikan $t > 0,05$, maka hipotesis akan ditolak. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2016: 95) menyatakan koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen yang memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu penelitian menganjurkan

untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2016: 96).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan gabungan antara Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Penggabungan ini dilakukan pada 1 Desember 2007 oleh pemerintahan demi transaksi dan efektivitas operasional Bursa Efek sebagai pasar modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya diantaranya yaitu : sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan dan sektor perdagangan jasa investasi.

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Sektor industri barang konsumsi sangat dibutuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia.

Dalam pelaksanaannya sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi 5 sub sektor industri antara Lain:

- a. Sub sektor industri makanan dan minuman merupakan industri yang menolah bahan mentah atau barang menjadi barang jadi yang berupa makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman sendiri biasaya memproduksi bahan baku dari bahan pangan yang diolah menjadi bahan pangan lainnya.
- b. Subsektor industri rokok merupakan industri yang mengolah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah.
- c. Sub sektor industri farmasi merupakan salah satu tempat apoteker melakukan pekerjaan kefarmasian terutama menyangkut pembuatan, pengendalian mutu sediaan farmasi, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan pengembangan obat.
- d. Subsektor industri kosmetik dan keperluan rumah tangga merupakan industri yang mengolah bahan siap digunakan pada bagian luar badan (epidermis, rambut, kuku, dan bibir), gigi dan gongga mulut untuk membersihkan, menambah daya tarik, penampilan, melindungi supaya dalam keadaan baik, memperbaiki bau badan tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit.

- e. Subsektor industri peralatan rumah tangga merupakan industri yang mengolah bahan baku menjadi peralatan yang digunakan untuk keperluan rumah tangga, misalnya furniture, dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan keuangan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, maka sampel dalam perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan, sehingga jumlah sampel total dengan periode penelitian 3 tahun adalah 48 perusahaan.

Tabel 4.1

Proses seleksi sampel dengan kriteria

No	Keterangan	Jumlah
1	Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018	626 perusahaan
2	Perusahaan yang tidak termasuk di sektor industri barang konsumsi periode 2016-2018	(575)
3	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018	51
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan dan menyajikan data laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2016-2018	(15)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah penuh didalam laporan keuangannya dan yang tidak memperoleh laba dari tahun 2016-2018	(20)
	Jumlah sampel	16
	Tahun pengamatan	3
	Jumlah pengamatan	48

Berdasarkan perhitungan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* diatas, maka sampel perusahaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Daftar sampel perusahaan

No	Kode perusahaan	Nama perusahaan
1	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
2	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
3	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.
4	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
5	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
6	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makur Tbk
7	INDF	PT Indofood sukses Makmur Tbk
8	KLTJ	PT Kalbe Farma Tbk
9	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
10	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
11	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
12	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
13	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
14	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
15	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
16	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber : Data diolah www.idx.co.id

Dan ada dua perusahaan yang di outlier yaitu :

No	Kode perusahaan	Nama perusahaan
1	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makur Tbk
2	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk

Data perusahaan yang bisa diolah:

No	Kode perusahaan	Nama perusahaan
1	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
2	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
3	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.
4	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
5	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
6	INDF	PT Indofood sukses Makmur Tbk
7	KLTJ	PT Kalbe Farma Tbk
8	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
9	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
10	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
11	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
12	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
13	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
14	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah Preferensi Risiko Eksekutif, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Tax Avoidance*. Variabel-variabel tersebut merupakan variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan variabel tersebut akan dilakukan penelitian terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

B. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan peringkat data yang menggambarkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini untuk menjelaskan karakteristik sampel terutama mencakup nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, serta standar deviasi (Ghozali, 2011:19). Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi Preferensi Risiko Eksekutif, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitasmaka dapat diketahui nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
tax avoidance	42	,22	,39	,2626	,03393
preferensi risiko eksekutif	42	,00	,90	,0361	,13675
intensitas aset tetap	42	,06	,63	,3544	,14566
ukuran perusahaan	42	15,00	31,00	22,6905	5,91603
Profitabilitas	42	,03	,53	,1663	,13131
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 22

Berdasarkan tabel diatas variabel *tax avoidance* yang diproksikan dengan CETR dalam periode 2016-2018 menunjukkan rentan antara 0,22 sampai 0,39 dengan rata-rata 0,2626. Adapun standar deviasi sebesar 0,03393. CETR merupakan beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Variabel Preferensi resiko eksekutif yang diproksikan menggunakan RISK dalam periode 2016-2018 menunjukkan rentang antara 0,00 sampai 0,90 dengan rata-rata 0,0361. Adapun standar deviasi sebesar 0,13675.

Variabel Intensitas aset tetap yang diproksikan meggunakan INTENSITAS dalam periode 2016-2018 menunjukkan rentang antara 0,06 sampai 0,63 dengan rata-rata 0,3544. Adapun standar deviasi sebesar 0,14566. Intensitas aset tetap merupakan total asset tetap dibagi dengan *total asset*.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan meggunakan SIZE dalam periode 2016-2018 menunjukkan rentang antara 15,00 sampai

31,00 dengan rata-rata 22,6905. Adapun standar deviasi sebesar 5,91603. SIZE merupakan Ln dari *total asset*.

Variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA dalam periode 2016-2018 menunjukkan rentang antara 0,03 sampai 0,53 dengan rata-rata 0,1663. Adapun standar deviasi sebesar 0,13131.

ROA merupakan *net income* dibagi *total asset*.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kenormalan data atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dengan analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan *uji one sample kolomogorov-smirnov* (K-S) guna untuk memperkuat hasil uji normalitas. *Uji one sample kolomogorov-smirnov* (K-S) digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, suatu persamaan regresi yang dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi *uji one sample kolomogorov-smirnov* (K-S) lebih besar dari $> 0,05$ maka dikatakan berdistribusi normal. Hasil dari pengujian tersebut dapat kita lihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 4.4

Hasil *uji one sample kolomogorov-smirnov* (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02514073
Most Extreme Differences	Absolute	,127
	Positive	,127
	Negative	-,110
Test Statistic		,127
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087 ^c

Sumber Data : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil diatas dengan menggunakan uji *kolomogorov-smirnov* adalah 0,127 dan signifikan pada 0,087 yang berarti data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Model regresi penelitian ini dikatakan normal karena tingkat signifikansi $> 0,05$.

b. Uji Multikolinieritas

Tujuan dilakukannya uji multikolinieritas yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan metode tolerance dan *Variance*.

Inflation Factor (VIF). Hasil dari uji tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil uji multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Preferensi risiko eksekutif	,941	1,063
	Intensitas aset tetap	,994	1,006
	Ukuran perusahaan	,590	1,694
	Profitabilitas	,590	1,696

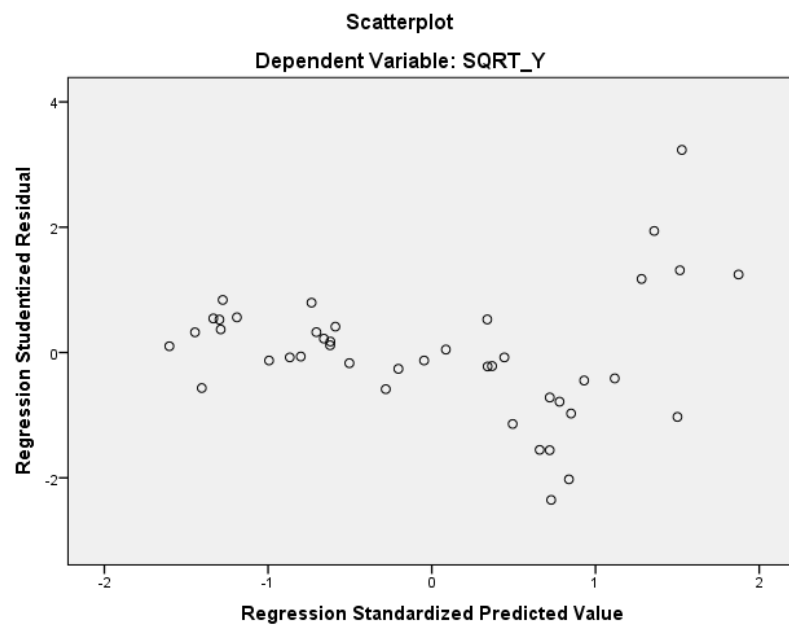
Sumber : Output SPSS Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4.5 diatas terlihat bahwa setiap variabel independen mempunyai nilai *tolerance* yaitu *Risk* sebesar $0,941 > 0,10$; intensitas sebesar $0,994 > 0,01$; *SIZE* sebesar $0,590 > 0,01$; dan *ROA* sebesar $0,590 > 0,01$. Sementara nilai VIF dari *risk* sebesar $1,063 < 10$; intensitas sebesar $1,006 < 10$; *SIZE* sebesar $1,694 < 10$; dan *ROA* sebesar $1,696 < 10$. Dengan demikian maka model regresi yang dihasilkan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Bila titik-titik menyebar membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar lalu menyempit), maka

mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, namun apabila pola tidak jelas, dan titik-titik yang menyebar dibawah serta diatas angka nol (0) disumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian tersebut dapat kita lihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplot pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa pola yang terbentuk tidak jelas berupa titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y. Demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Cara mendeteksi ada tidaknya autokolerasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Apabila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokolerasi sama dengan nol yang berarti tidak ada gangguan autokolerasi. Berikut tabel hasil uji autokolerasi :

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,849

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 22

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa nilai durbin-watson adalah sebesar 1,849 sedangkan dari tabel durbin-watson dengan signifikan 0,05, dan jumlah data (n) = 42, serta $k = 4$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dl sebesar dan du sebesar 1.3064 dan 1.7202.

Uji durbin-watson menghasilkan nilai 1,849, serta nilai $(4-dl)$ $4 - 1.3064 = 2.6936$ dan $(4-du)$ $4 - 1.7202 = 2.2798$. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa nilai $du < d < (4-du)$ yaitu $1.7202 <$

1,849<2,2798. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokolerasi dalam model regresi ini.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dilakukan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Berikut ini adalah hasil dari olahan data dengan menggunakan program SPSS 22 *windows*.

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,624	,055	
	Preferensi risiko eksekutif	,025	,032	,104
	Intensitas aset tetap	,058	,031	,249
	Ukuran perusahaan	-,020	,009	-,386
	Profitabilitas	-,149	,036	-,705

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 22

Hasil output SPSS tersebut menunjukkan nilai-nilai yang tertera dalam kolom B yaitu *constant* 0,624; Risk (X1) sebesar 0,025 ; Intensitas (X2) sebesar 0,058 ; Size (X3) sebesar -0,020 ; Roa (X4) sebesar -0,149.

Nilai-nilai diatas dapat dibentuk menjadi sebuah persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,624 + 0,025 (X1) + 0,058 (X2) + (-0,020) (X3) + (-0,149) (X4) + e$$

Makna persamaan :

- a. Nilai *constant* sebesar 0,624 bermakna apabila variabel bebas tidak dimasukkan ke dalam model regresi maka nilai *tax avoidance* 0,624.
- b. Nilai koefisien β_2 sebesar 0,025, dapat diartikan jika preferensi risiko eksekutif naik sebesar satu persen, maka nilai *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,025% dengan asumsi bahwa nilai Intensitas, SIZE, dan ROA adalah tetap.
- c. Nilai koefisien β_3 sebesar 0,058 bermakna jika intensitas aset tetap naik sebesar satu persen, maka nilai *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 0,058% dengan asumsi variabel independen lain tetap.
- d. Nilai koefisien β_4 sebesar -0,020 bermakna jika ukuran perusahaan naik sebesar satu persen, maka nilai *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0,020% dengan asumsi variabel independen lain tetap.
- e. Nilai koefisien β_5 sebesar -0,149 bermakna jika profitabilitas naik sebesar satu persen, maka nilai *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0,149 % dengan asumsi variabel independen lain tetap.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengambilan keputusan pada uji statistik t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya pada taraf kepercayaan 0,05. Hasil uji signifikansi parameter individual (uji statisti t) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Hasil uji sigifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Ctant)	,624	,055		11,341	,000
	Preferensi risiko eksekutif	,025	,032	,104	,771	,445
	Intensitas aset tetap	,058	,031	,249	1,891	,067
	Ukuran perusahaan	-,020	,009	-,386	-2,263	,030
	Profitabilitas	-,149	,036	-,705	-4,128	,000

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 22

Dari hasil pengujian statistik menggunakan SPSS pada tabel 4.9 diperoleh hasil hipotesis pertama yang menyatakan bahwa preferensi risiko eksekutif dengan nilai signifikansi $0,445 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian maka hipotesis pertama ditolak.

Berdasarkan tabel 4.9 intensitas aset tetap memiliki nilai signifikansi $0,067 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian maka hipotesis kedua ditolak.

Berdasarkan tabel 4.9 ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi $0,030 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian maka hipotesis ketiga dapat diterima.

Berdasarkan tabel 4.9 profitabilitas memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel probabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian maka hipotesis keempat dapat diterima.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menyatakan besar atau kecilnya kontribusi (sumbangan langsung) Preferensi Risiko Eksekutif, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu *tax avoidance*. Adapun uji koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	Adjusted R Square
1	,296

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 22

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,296. Nilai tersebut mengandung arti bahwa total variasi nilai sebesar 29,6% dipengaruhi oleh empat variabel tersebut. Sedangkan sisanya 70,4% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel Preferensi Risiko Eksekutif, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 22 telah dilakukan pengujian hipotesis secara parsial. Pengujian secara parsial antara variabel independen yaitu Preferensi Risiko Eksekutif, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance* diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Pada penelitian ini preferensi risiko eksekutif berdasarkan pengujian hipotesis pertama, dapat diketahui bahwa preferensi risiko

eksekutif menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,445 lebih besar dari nilai 0,05 ($0,445 > 0,05$). Dengan demikian hasil analisis dengan tingkat signifikansi sebesar 5% menunjukkan bahwa variabel preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga **Hipotesis 1 ditolak**.

Hal ini disebabkan nilai signifikansi diatas tingkat kepercayaan yaitu sebesar 0,445 dan memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,296. Artinya preferensi risiko eksekutif *risk taker* memiliki pengaruh 29% lebih rendah terhadap *tax avoidance* perusahaan dibandingkan dengan *risk averse*. Pada penelitian ini preferensi risiko eksekutif berdasarkan pengujian hipotesis pertama, hasil analisis uji t hasil menunjukan bahwa preferensi risiko eksekutif bersifat risk averse tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adanya risiko dalam menjalankan strategi kebijakan perusahaan akan membuat eksekutif memperhatikan dampak yang akan terjadi dari setiap keputusan yang dibuatnya. Risiko mampu memberikan dampak terhadap eksekutif dalam pengambilan keputusan akan tetapi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Eksekutif khawatir akan merugikan perusahaan dan merusak nama baik perusahaan dari publik dan para investor. Jika dikaitkan dengan teori agensi, eksekutif bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan. Eksekutif menganalisis dampak yang terjadi dari suatu tindakan untuk mendapatkan keputusan terbaik, sebagai agen eksekutif memiliki tanggung jawab untuk

mempertahankan perusahaan melalui keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan berbagai risiko yang akan timbul. Hal ini dapat mengurangi konflik keagenan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) yang menyatakan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Wiguna dan Ketut Jati (2017) yang menyimpulkan preferensi risiko eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Secara parsial hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,445 lebih besar dari nilai 0,05 ($0,445 > 0,05$). Dengan demikian hasil analisis dengan tingkat signifikansi sebesar 5% menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga **Hipotesis 2 ditolak**.

Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar tidak digunakan perusahaan untuk mengurangi beban pajak perusahaan karena biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan operasional suatu perusahaan. Sehingga jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017) yang

menyatakan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan semakin besar beban penyusutan yang akan mengurangi laba. Dengan laba rendah, maka beban pajak perusahaan akan rendah dan semakin rendah perusahaan akan melakukan *tax avoidance* karena beban pajak yang sudah rendah dengan adanya beban penyusutan yang besar.

3. Pengaruh ukuran Perusahaan terhadap *tax avoidance*

Secara persial hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi 0,030 lebih kecil dari nilai 0,05 ($0,030 < 0,05$). Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga **Hipotesis 3 diterima**.

Hal ini disebabkan besarnya ukuran perusahaan maka perusahaan akan mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Perusahaan besar dalam pengelolaan pajaknya cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan bersekala besar maka akan semakin besar biaya pajak yang dapat dikelola oleh perusahaan, sehingga perusahaan tersebut dapat melakukan *tax avoidance*. Jika dikaitkan dengan teori agensi, ukuran perusahaan merupakan suatu tolak ukur yang digunakan oleh pihak prinsipal dalam melakukan kegiatan investasi. Semakin besar aset suatu perusahaan maka menunjukkan perusahaan dapat mengelola

aset dengan baik. Semakin tinggi aset dapat meningkatkan laba perusahaan. Laba yang tinggi mampu menarik perhatian investor. Pihak agen akan berusaha untuk mendapatkan laba agar pihak prinsipal tidak merasa dirugikan setelah melakukan investasi.

Hasil penelitian konsisten dengan hasil penelitian Rini Handayani (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono, Andini dan Raharjo yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Secara persial hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% menunjukkan bahwa variabel profitabilitas terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga **Hipotesis 4 diterima**.

Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki ROA tinggi akan wajib untuk membayar pajak lebih tinggi sehingga manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance*, bahkan mengurangi kemungkinan dilakukannya *tax avoidance*. Teori agensi menjelaskan hal yang dapat memacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada. ROA berkaitan dengan laba bersih

dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula profitabilitasnya. Ketika laba yang diperoleh meningkat, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam tax planning.

Hasil penelitian konsisten dengan hasil penelitian Mayarisa Oktamawati (2017) yang menyatakan bahwa probabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Widyasari (2018) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Preferensi Risiko Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang telah Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.
2. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang telah Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang telah Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang telah Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

B. SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperluas penelitian dengan menambah sampel penelitian dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh akan lebih dapat digeneralisasi dan akan lebih menggambarkan kondisi sesungguhnya selama jangka panjang.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah proksi yang digunakan untuk variabel independen tidak hanya satu saja agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik dan lebih luas lagi dari pada penelitian ini.
3. Nilai adjusted R-Square yang rendah menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan. Oleh karena itu untuk peneliian selanjutnya disarankan agar menggunakan variabel lain seperti komite audit, kepemilikan institusional, dan *laverage*.

Daftar Pustaka

- Brotodihardjo, S. (1986). *Pengantar Ilmu Hukum Pajak* (Ketiga). Bandung: PT Eresco, Bandung.
- Dewinta, Ayu. R. & Ery, Setiawan. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Probabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14 (3).
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23* (Edisi 8 ed). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hanafi, Umi. & Puji, Harto. (2014). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Dan Preferensi risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Of Accounting*, Vol 3 (2).
- Handayani, Rini. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, Vol 10 (1).
- Hery, 2014. *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*. Jakarta: Kencana
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure." *Jurnal of financial Ekonomi* 3 (4) : 305-360
- Judisseno, Rimsy. K (2002). *Pajak dan Strategi Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan*. Edisi terbaru 2016. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mayangsari, Cindy. (2015). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif dan leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jom FEKOM*, Vol. 2 (2).
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 4 ed). Yogyakarta: Liberty.
- Oktamawati, Mayarisa. (2017). Pengaruh Karakter Ekssekutif, Komite Audit, Ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas pada Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol XV (30).

- Pohan, C. A. (2011). Optimizing Corporate tax Maanagement; Kajian Perpajakn dan Tax Planning-nya Terkini. (D. N Sutini, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanti, Shinta. M., & Sugiyarti, Listya. (2017). Pengaruh Intensitas Aset tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan keuangan*, Vol. 5 (3).
- Rahmawati, Sistya. 2008. Pengaruh faktor internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. X(1):1-10
- Resmi, Siti. (2014). *Perpajakan Teori dan Kasus* (Edisi 8 ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Rianto, B. (2015) *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan* (Edisi 4 ed.). Yogyakarta : BPFE- Yogyakarta.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, E. (2008). *Perencanaan pajak* (Edisi 4 ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. 2015. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Erlangga.
- Sudirman, R., & Amiruddin, A. (2016). *Perpajakan Pendekatan Teori dan Praktik* (Edisi Revisi ed.). Malang:Empat Dua Media.
- Sugiono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sutedi, 2015. *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Alfabeta: yogyakarta
- Titisari, Kartika. H. & Almaidah, Mahanani. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol 7 (2).
- Waluyo, 2014. *Akuntansi Pajak*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Wiguna, I. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh corporate social responsibility, preferensi risiko eksekutif, dan capital intensity pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.21.1, hal 418-446.
- Wilopo, Romanus. 2014. *Etika Profesi Akuntan : Kasus-kasus di Indonesia*. Surabaya: STIE Perbanas Press.

Lampiran 1

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN

No	Kode perusahaan	Nama perusahaan
1	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
2	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
3	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.
4	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
5	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
6	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makur Tbk
7	INDF	PT Indofood sukses Makmur Tbk
8	KLTJ	PT Kalbe Farma Tbk
9	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
10	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
11	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
12	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
13	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
14	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
15	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
16	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber : Data diolah www.idx.co.id

Dan ada dua perusahaan yang di outlier yaitu :

No	Kode perusahaan	Nama perusahaan
1	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makur Tbk
2	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk

Data perusahaan yang bisa diolah:

No	Kode perusahaan	Nama perusahaan
1	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
2	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
3	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.
4	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
5	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
6	INDF	PT Indofood sukses Makmur Tbk
7	KLTJ	PT Kalbe Farma Tbk
8	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
9	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
10	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
11	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
12	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
13	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
14	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

Lampiran 2

DATA SAMPEL PERUSAHAAN DIOLAH

Daftar sampel perusahaan

Data perusahaan Tahun 2016							
No	Kode perusahaan	Nama perusahaan	CETR	RISK	INTENSI TAS	SIZE	ROA
1	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	0,2681	0,0062	0,4552	26,7131	0,0516
2	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,2217	0,0157	0,0803	20,9037	0,2124
3	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,2907	0,8987	0,2642	21,1494	0,0993
4	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	0,2528	0,0105	0,3256	17,9579	0,3002
5	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	0,2497	0,0247	0,1622	17,5652	0,1256
6	INDF	PT Indofood sukses Makmur Tbk	0,3429	0,0069	0,3127	18,2244	0,0640
7	KLTJ	PT Kalbe Farma Tbk	0,2394	0,0143	0,2992	30,3540	0,1543
8	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,2560	0,0384	0,5617	14,6375	0,4316
9	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	0,2476	0,0111	0,2986	30,1900	0,1074
10	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,2426	0,0119	0,6311	28,7025	0,0958
11	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	0,2361	0,0128	0,3518	14,9100	0,1608
12	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	0,2682	0,0099	0,4280	28,4127	0,0741
13	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,2412	0,0077	0,2743	29,5159	0,3816
14	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	0,2544	0,0324	0,5690	16,6337	0,0785

Data perusahaan Tahun 2017							
No	Kode perusahaan	Nama perusahaan	CETR	RISK	INTEN SITAS	SIZE	ROA
1	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	0,2262	0,0061	0,4925	27	0,0622
2	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,2418	0,0157	0,0671	21	0,2086
3	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,2825	0,0092	0,2413	21	0,0988
4	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	0,2569	0,0110	0,3206	18	0,1161
5	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	0,2500	0,0246	0,1597	18	0,2937
6	INDF	PT Indofood sukses Makmur Tbk	0,3194	0,0112	0,2568	17	0,1120
7	KLTJ	PT Kalbe Farma Tbk	0,3281	0,0068	0,3387	18	0,0585
8	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,2431	0,0139	0,3215	30	0,1476
9	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	0,2572	0,0398	0,5434	15	0,5267
10	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,2542	0,0104	0,2674	30	0,1093
11	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	0,2728	0,0052	0,4372	29	0,0296
12	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	0,2171	0,0138	0,3847	15	0,1690
13	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,2631	0,0092	0,4084	28	0,0758
14	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	0,2509	0,0063	0,2668	30	0,0749

Data perusahaan Tahun 2018							
No	Kode perusahaan	Nama perusahaan	CETR	RISK	INTEN SITAS	SIZE	ROA
1	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	0,3864	0,0031	0,5228	27	0,0275
2	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,2336	0,0165	0,0591	21	0,2219

3	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,2645	0,0108	0,2345	21	0,1192
4	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	0,2563	0,0105	0,3293	18	0,1127
5	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	0,2462	0,0240	0,1563	18	0,2905
6	INDF	PT Indofood sukses Makmur Tbk	0,3337	0,0060	0,4390	18	0,0513
7	KLTJ	PT Kalbe Farma Tbk	0,2447	0,0130	0,3445	31	0,1376
8	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,2674	0,0367	0,5274	15	0,4238
9	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	0,2609	0,0095	0,2420	30	0,1000
10	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,3197	0,0046	0,5057	29	0,0289
11	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	0,2350	0,0165	0,4654	15	0,1988
12	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	0,2624	0,0085	0,4084	29	0,0707
13	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,2574	0,0066	0,2886	30	0,0686
14	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	0,2524	0,0419	0,5443	17	0,4666

Lampiran 3

STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptives

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
tax avoidance	42	,22	,39	,2626	,03393
preferensi risiko eksekutif	42	,00	,90	,0361	,13675
intensitas aset tetap	42	,06	,63	,3544	,14566
ukuran perusahaan	42	15,00	31,00	22,6905	5,91603
Profitabilitas	42	,03	,53	,1663	,13131
Valid N (listwise)	42				

Lampiran 4

UJI ASUMSI KLASIK

a. Uji Normalitas

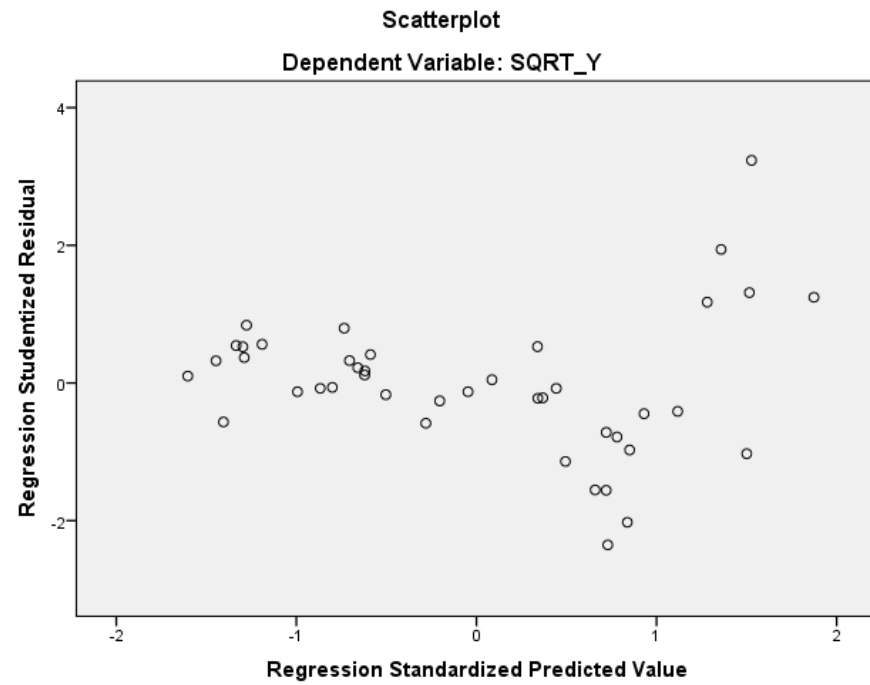
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02514073
Most Extreme Differences	Absolute	,127
	Positive	,127
	Negative	-,110
Test Statistic		,127
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087 ^c

b. Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Preferensi risiko eksekutif	,941	1,063
	Intensitas aset tetap	,994	1,006
	Ukuran perusahaan	,590	1,694
	Profitabilitas	,590	1,696

Sumber : Output SPSS Uji Multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas



d. Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,849

Lampiran 5

ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1			
(Constant)	,624	,055	
Preferensi risiko eksekutif	,025	,032	,104
Intensitas aset tetap	,058	,031	,249
Ukuran perusahaan	-,020	,009	-,386
Profitabilitas	-,149	,036	-,705

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 22

Lampiran 6

UJI HIPOTESIS

a. Uji signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,624	,055		,000
	Preferensi risiko eksekutif	,025	,032	,104	,445
	Intensitas aset tetap	,058	,031	,249	,067
	Ukuran perusahaan	-,020	,009	-,386	,030
	Profitabilitas	-,149	,036	-,705	,000

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 22

b. Koefisien Determinasi (R^2)Model Summary^b

Model	Adjusted R Square
1	,296

